



---

---

## Persepsi Masyarakat Terhadap Bulan Suci Ramadan Di Kecamatan Ndori

Ilmi Amilia Rahma<sup>1</sup>, Maria Fransiska Ugha Buu<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Maumere, amiliarahmailmi@gmail.com

---

### Abstract

Artikel ini mengkaji tentang bagaimana persepsi masyarakat sekitar dengan bulan suci ramadan. Dengan penelitian ini agar mengetahui bahwa bagaimana masyarakat di Kec. Ndori dalam menyikapi peristiwa bulan suci ramadan ini. Metode penelitian yang di gunakan ialah kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer di peroleh dari masyarakat setempat. Sumber data sekunder di peroleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, jurnal, dan media massa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, data dikumpulkan dan dipilahkan serta mengelompokkan, diverifikasi dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap bulan suci ramadan di Kec.Ndori dimana masyarakat sangat antusias terhadap datangnya bulan ramadan kegiatan-kegiatan do'a bersama yang dilakukan masyarakat muslim ketika datangnya bulan ramadan. Antusiasme terhadap bulan ramadan tidak hanya masyarakat muslim saja namun masrakat non juga dimana dengan ramadan mereka bisa membuka usaha seperti jual es buah, kue ataupun gorengan. Dengan ini kita tahu bahwa ketika ramadan tiba tidak hanya masyarakat muslim saja yang berantusias namun masyarakat non muslim juga sangat antusias ketika tibanya ramadan. Dan dengan ini perlunya upaya agar kebersamaan tersebut tetap terjalin seperti tetap terjalinnya rasa toleransi, kesediaan memandang persamaan di tengah multikulturalisme ( perbedaan), dan gotong royong. Semoga dengan adanya penelitian ini kita tahu bahwa perbedaan tidak menjadi sebuah penghalang suatu kebersamaan

---

### Keywords

Masyarakat, Ramadan

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

## 1. INTRODUCTION

Ramadan adalah bulan kesembilan dalam kalender Hijriah. Pada bulan ini, umat Muslim di seluruh dunia melakukan ibadah puasa (saum) dan memperingati wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad menurut keyakinan umat Muslim.



Puasa Ramadan merupakan salah satu dari rukun Islam. Bulan Ramadan akan berlangsung selama 29–30 hari berdasarkan pengamatan hilal, menurut beberapa aturan yang tertulis dalam hadis Bulan Ramadan merupakan bulan istimewa bagi umat Islam. Pada bulan ini, kaum muslimin diwajibkan menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Ibadah puasa dilaksanakan darit terbit hingga terbenam matahari (Syam, 2017)(Royanulloh & Komari, 2019).

Sudah menjadi kebiasaan setiap muslim di penjuru dunia merasa bahagia atas datangnya bulan Ramadan. Sejak zaman rasul, kedatangan bulan penuh berkah ini telah diperangati dengan suka cita. Hal ini karena bulan Ramadan merupakan bulan ibadah bagi ummat Islam. Diwajibkannya puasa selama satu bulan, turunkannya al-Qur'an jatuh pada malam ke-17 di bulan Ramadan, serta dzikir tadarrus yang siang malam tidak ada hentinya dipanjatkan kepada Tuhan menjadikan bulan Ramadan sebagai bulan penuh pahala. Tentu yang tidak kalah penting adalah mengejar malam lailatul Qadar yang pahalanya lebih besar dari ibadah seribu bulan (Friyadi & Abdillah, 2023).

Berpuasa di Indonesia menjadi suatu hal yang unik dikaji bila dibandingkan dengan di negara lain. Tidak hanya karena waktu yang relatif pendek, yakni sekitar 12-13 jam (bandingkan, misalnya, dengan negara-negara Eropa yang bisa mencapai 16-18 jam), tetapi juga karena televisi pun beramai-ramai menampilkan program untuk merayakan bulan ini. Selama satu bulan, kita akan jauh dari tayang-tayangan yang mengumbar aurat dan menggoda iman. Para selebritis yang biasanya tampil dengan pakaian serba minim mendadak berjilbab dengan ngejreng, siraman rohani bertebaran sepanjang waktu, kuis-kuis berhadiah jutaan Rupiah pun menjajah layar kaca kita (Andrianto, 2018).

Dari sini kita dapat lihat bagaimana kegiatan masyarakat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika sebelum ramadan dan ketika menjelang ramadan masyarakat berbondong-bondong melakukan perubahan yang baik pada diri maupun kebiasaan sehari-harinya. Ramadan merupakan bulan yang sangat dinanti oleh umat muslim di seluruh dunia sebagai bulan penuh berkah dan ampunan. Selama bulan Ramadan, masyarakat muslim melakukan ibadah puasa yang diakhiri dengan berbuka puasa atau sahur di malam hari. Saat berbuka puasa, masyarakat biasanya mengonsumsi makanan khas Ramadan yang biasanya dijual di pasar tradisional (Hasanah, 2020)(Nuphanudin et al., 2023).

Bulan Ramadan adalah bulan yang dipercayai ialah bulan yang penuh berkah bagi muslim. Jika dilihat bagaimana masyarakat muslim begitu antusias dalam penyambutan bulan suci ramadan salah satunya ialah ketika mendekati bulan suci

ramadan, masyarakat-masyarakat muslim akan berloma-lomba untuk menghiasai tempat ibadahnya (Masjid) agar menjadi secantik mungkin dimulai dari hiasan lampu yang warna-warni yang menggantung di setiap sudut-sudut masjid maupun disekitar jalanan masjid sehingga terlihat indah.

Antusiasme yang dirasakan ketika ramadan tiba tidak dirasakan oleh umat muslim tapi masyarakat non muslim juga dengan suka cita menyambut bulan ramadan dimana biasanya masyarakat mengucapkan selamat kepada masyarakat muslim dalam menjalankan ibadah di bulan ramadan, dan yang menjual makanan yang terdapat dibulan ramadan tidak hanya masyarakat muslim tapi masyarakat non juga ikut dalam pasrtsipasi terhadap menjual dan membeli makanan.

Berbicara tentang bulan ramadhan tahun ini, ada sebuah fenomena unik yang terjadi dan sedikit berbeda dengan bulan Ramadhan ditahun – tahun sebelumnya. Di platform media sosial dihebohkan dengan sebuah narasi “takjil war” antar umat beragama menjelang buka puasa. Takjil sendiri dapat diartikan sebagai kudapan yang dimakan sesaat setelah berbuka puasa biasanya berupa makanan manis atau makanan ringan seperti kolak pisang, sup buah, gorengan dan lain sebagainya. Disebut “takjil war” bukan berarti perang dalam arti sesungguhnya namun sebuah ungkapan berlomba- lomba mencari takjil yang dijajakan para pedagang yang biasanya dijual menjelang buka puasa antara pukul 15.00 s/d pukul 18.00 sore hari. Hal yang menarik dalam fenomena ini yakni saudara- saudara kita yang non muslim juga ikut dalam berpetualang mencari takjil. Bahkan tak jarang mereka rela berdesak- desakan dengan teman muslim demi memperoleh takjil yang diinginkan.

Kesan yang didapat ketika bulan ramadan yang dirasakan bukan hanya umat muslim itu sendiri tapi juga dirasakan oleh umat non muslim dimana kita hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Kita mengharapkan perlunya terus menjaga rasa toleransi antar umat beragama yang saling melengkapi. Dengan adanya penelitian ini, dapat mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap bulan ramadan yang terjadi di desa Maubasa Kec. Ndori”.

## **2. METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus. Hal tersebut dikarenakan studi kasus memberikan deskripsi yang padat dan penting bagi evaluasi penelitian naturalistik, Gubah & Lincoln (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan

beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Penelitian dilakukan di Kec.Ndori di Desa Maubasa. Objek yang dijadikan penelitian adalah masyarakat muslim, dan masyarakat non muslim. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, data dikumpulkan dan dipilahkan serta mengelompokkan, diverifikasi dan menarik kesimpulan

### **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di masyarakat Kec. Ndori Desa Maubasa di hari sabtu, 25 Mei 2024 . Menurut penuturan salah satu warga muslim beliau mengatakan bahwa menjelang ramadan, masyarakat biasanya melakukan gotong royong dimana semua masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar rumah membersihkan got secara bersama-sama dan membersihkan masjid dan halamannya. Masyarakat muslim juga biasanya mengadakan do'a bersama yang mana berdo'a untuk keluarga yang sudah meninggal (masyarakat menyebut do'a ini dengan sebutan "arwa"). Biasanya setelah hari ke-27 bulan ramadan masyarakat juga kembali melakukan do'a untuk orang-orang yang meninggal ( masyarakat menyebut do' ini "dama"). Masyarakat juga akan membagikan makanan lebih kepada tetangga dan masyarakat non muslim yang ada disekitar desa maubasa. Membagikan makanan ini tidak hanya di hari ke-27 saja tapi, biasanya di hari do'a "arwa" dan satu hari sebelum lebaran ( masyarakat biasanya memberikan kue lebaran buatan sendiri kepada masyarakat non muslim). Dan biasanya masyarakat non muslim akan melakukan hal yang sama ketika hari natal tiba.

Pernyataan dari warga non muslim di Desa Maubasa beliau mengatakan bahwa ketika bulan ramadan tiba biasanya ketika di malam hari lingkungan akan lebih rame dibanding bulan-bulan sebelumnya. Karena biasanya anak-anak akan bermain sambil menunggu waktu sholat taraweh tiba. Awal mula beliau hidup di sekitar warga muslim ketika menjalani bulan puasa beliau merasa agak sulit karena ketika di siang hari masyarakat di sekitar tidak akan makan apapun dan beliau merasa tidak enak ketika memasak sesuatu dan tercium oleh warga muslim, ketika di malam hari

beliau merasa tidak nyaman tidur karena warga muslim melakukan ngaji (tadarus) dan menggunakan pengeras suara, dan beliau mencoba membiasakan diri dengan hal yang baru beliau rasakan. Ketika bulan ramadan tiba biasanya beliau menjual es buah, kue ataupun sejenis gorengan tertentu. Beliau juga mengatakan bahwa biasanya menjelang bulan lebaran tiba biasanya masyarakat akan mengantar kue lebaran buatan sendiri dan makanan lebih ketika mereka selesai melaksanakan do'a.

Dengan ini kita mengharapkan rasa kebersamaan dan saling menghargai ini tetap terjali. Maka perlunya ada upaya agar rasa kebersamaan maupun rasa saling menghargai tetap terjaga.

Upaya agar rasa kebersamaan dan rasa saling menghargai tetap terjalin :

1. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu "tolerance" yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan "tasamuh" yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Poerwadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian atau pendapat, pandangan, kepercayaan dan kelakuan yang lain yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama, ideologi, ras dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Toleransi. Toleransi beragama adalah suatu sikap menghargai dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama dan berdampingan bersama dengan masyarakat penganut agama lainnya, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan masing-masing tanpa adanya paksaan atau tekanan (KementreKementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016).)

## 2. Kesiapan Memandang Persamaan Di Tengah Multikulturalisme (Perbedaan)

Rasa kebersamaan akan terbentuk bila diantara anggota bisa melihat persamaan ditengah-tengah perbedaan yang ada (GOOD, 2015). Indonesia adalah negara yang memiliki etnis yang beragam. Hingga tahun 2016, tercatat sekitar 1.340 jenis suku di Indonesia. Oleh karenanya multikulturalisme menjadi sebuah keniscayaan di Indonesia. Multikulturalisme merupakan ideologi yang lahir dari keragaman struktur budaya dalam masyarakat yang membentuk suatu masyarakat yang multikultur. Kehidupan masyarakat multikultural rentan adanya konflik sosial.

Oleh karena itu, terbentuklah multikulturalisme sebagai acuan utama terwujudnya kedamaian di tengah keragaman, yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme merupakan paradigma yang baik dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konfliktual. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat. Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan social (Mulyadi, 2017).

## 3. Gotong Royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Kegiatan gotong royong dapat dilakukan dimana saja, mulai dari lingkungan masyarakat, sekolah, rumah, hingga desa. Tujuan dari gotong royong pun ada banyak seperti meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengajarkan nilai-nilai solidaritas, hingga menciptakan ikatan sosial yang kuat di masyarakat.

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersamasama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama (Effendi, 2016).

Gotong royong juga tidak hanya terjadi di bulan-bulan yang lain tapi juga terjadi pada

bulan ramadan dimana toleransi dan solidaritas masyarakat Indonesia di bulan Ramadhan tercermin dalam semangat gotong royong dalam beribadah serta berbagi kebahagiaan dengan sesama. Masyarakat beragam latar belakang dan keyakinan dapat bersatu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tarawih bersama atau berbuka puasa bersama di masjid-masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya. Semangat kebersamaan ini menjadi pondasi kuat dalam membangun kedamaian dan kemajuan bersama di tengah keragaman yang ada

#### **4. CONCLUSION**

Persepsi masyarakat terhadap bulan ramadan di desa Maubasa Kec.Ndori dimana ramadan tidak menjadi penghalang dimana masyarakat untuk saling berinteraksi dan menjadikan ramadan tidak hanya bulan yang dimana masyarakat yang antusias hanya golongan tertentu saja (masyarakat muslim) namun semua kalangan masyarakat berantusias terhadap ramadan sendiri dan rasa saling menghargai antar umat beragama.

Dari sini kita tahu bahwa ramadan tidak menjadi penghalang sebuah kebersamaan yang terjalin di masyarakat. Malahan dengan ramadan tersebut kebersamaan dan saling menghargai di antara perbedaan menjadi semakin kuat tumbuh dalam jiwa kita sebagai bangsa indonesia. Dan dengan ini perlunya upaya agar kebersamaan tersebut tetap terjalin seperti tetap terjalinnya rasa toleransi, kesediaan memandang persamaan di tengah multikulturalisme ( perbedaan), dan gotong royong. Semoga dengan adanya penelitian ini kita tahu bahwa perbedaan tidak menjadi sebuah penghalang suatu kebersamaan.

#### **REFERENCES**

- Andrianto, N. (2018). Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagiannya adalah Bahagiaku. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.336>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Friyadi, A., & Abdillah, A. (2023). Dandangan : Tradisi Menyambut Bulan Ramadan Masyarakat Kudus Dalam Perspektif. *JASNA Journal For Aswaja Studies*, 3(2), 193–208.
- GOOD, G. (2015). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951 – 952., 1(April).
- Kementekementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, (June). rian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. June.
- Mulyadi, M. (2017). Membangun NKRI Dengan Multikulturalisme. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sossial*, IX(10), 9–12.
- Nuphanudin, N., Roza, Y. M., Nani, N., Dharmawan, D. I., & ZA, S. Z. (2023). Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Produk Makanan Khas Ramadhan Di Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 472–488. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2958>
- Royanulloh, R., & Komari, K. (2019). Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>

